Hashtag Berkonten Seksual sebagai Gaya Komunikasi ‘Kelompok Marginal’ dan Bagaimana Tenaga Kesehatan Menjalankan Tugas?

Oleh Ainul Rafiq

Peneliti independen (non akademik), berafiliasi dengan STIKes Madani Yogyakarta melalui pekerjaan sebagai Tenaga Kependidikan. Dapat dihubungi melalui email ainulrafiq@stikesmadani.ac.id

Penyedia jasa yang layanannya begitu beragam sehingga hampir meliputi seluruh lini kehidupan manusia tersedia di internet. Sebut saja akses perbankan, beli perhiasan dan saham, melengkapi kebutuhan hidup bulanan, sampai pesan makanan sehari-hari. Dan yang tidak pernah ketinggalan adalah pemuasan kebutuhan seksual.

Kebutuhan seksual merupakan bawaan lahir yang diberikan oleh Pencipta sebagai fitrah manusia. Pengetahuan tentang seksual tercatat dalam sejarah umat manusia, dan melalui catatan tersebut kita saat ini mengetahui bahwa pemuasan kebutuhan seksual dapat melalui sesama jenis kelamin (homoseksual) dan lain jenis kelamin (heteroseksual). Dalam perkembangan manusia, eksistensi dua jenis pemuasan kebutuhan seksual ini selalu meninggalkan kesan masing-masing.

Oleh karena itu, kita menjadi mengerti bagaimana mereka berkomunikasi dan mendapatkan akses untuk memuaskan kebutuhan seksualnya.

Peran utama internet untuk memberikan hal yang dibutuhkan atau menjadi perantara tercapainya kebutuhan saat keinginan penyaluran seksual sedang tinggi-tingginya bukan rahasia lagi. Penggunaan internet untuk kebutuhan ini dapat dikatakan telah ‘umum’ bagi kalangan homoseksual, sebut saja penggunaan aplikasi berbasis internet untuk menemukan pasangan seks (Elford, Bolding dan Sherr, 2001; Macapagal, dkk., 2018).

Mencari data

Data dihimpun menggunakan Drone Emprit Academic (DEA) mulai dari tanggal 1 Agustus 2019 hingga 27 September 2019.

Agar dapat menggunakan DEA sebelumnya wajib mendaftar melalui laman <https://dea.uui.ac.id>. Topik-topik yang disediakan oleh DEA berdasar kepada *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang berjumlah 17 tema utama (dea.uui.ac.id).

Hashtag populer

Setelah dianalisis kelompok *hashtag* tersebut mengandung hal berikut:

1. Konten pornografi berisi gambar dan/atau video yang memperlihatkan organ kelamin dan adegan hubungan seksual yang diperoleh melalui hasil *prank*, *retweet* dari akun pembuat video pornografi dan/atau pribadi dan atau *mention* ke akun yang bertugas seperti perpustakaan konten pornografi.
2. Konten yang menampilkan gambar untuk mempromosikan jasa pijat, mencari pasangan dan ajakan untuk *install* aplikasi eksternal.

Kemungkinan yang bisa terjadi

Penggunaan hashtag untuk berkomunikasi adalah sebagai media yang memudahkan

tersampainya pesan (Laucuka, 2018), kemudian jika penerima pesan menanggapi konten yang dibawa oleh pesan tersebut maka hal yang dapat terjadi adalah:

1. Penggunaan konten pornografi yang dibawa oleh *hashtag* digunakan sebagai perantara pemuasan kebutuhan seksual, konten tersebut membangkitkan rangsangan seksual.
2. Mencari dan menemukan pasangan dengan jalan 'jasa pijat' atau secara langsung mengutarakannya. Pasangan yang didapatkan dapat berasal dari sesama daerah atau luar daerah dan kemudian saling janji menentukan waktu bertemu.
3. Promosi agar *install* aplikasi eksternal. Hal ini terlihat dari *hashtag* *BluedId*, yang berisi konten pornografi disertai ajakan untuk mengunduh dan menggunakan aplikasi tersebut. Aplikasi *BluedId* berisi konten adegan hubungan seks, menampilkan organ kelamin dan bentuk tubuh. Kendatipun aplikasi ini telah dilarang penggunaannya oleh Pemerintah

(www.kominfo.go.id), namun masyarakat masih dapat mengunduhnya secara bebas melalui perpustakaan awan.

Peran penting tenaga kesehatan

Pemanfaatan sosial media sebagai wadah menyampaikan pesan-pesan kesehatan perlu dilakukan oleh tenaga kesehatan, cara baru ini dapat diisi dengan bercerita, mengirim konten yang membuat orang lebih perhatian pada kesehatannya, promosi kesehatan, dan bahkan bantuan oleh komunitas (*peer support*) (Charalambous, 2019). Lebih khusus kepada media sosial Twitter yang penggunaannya selain dapat menyimpan gambar dan tulisan, media sosial ini masih disukai oleh kelompok marginal (baca: komunitas homoseksual).

Menggunakan *hashtag* untuk menyebarkan konten-konten yang mengandung unsur pornografi melalui media sosial Twitter dapat dimanfaatkan datanya oleh tenaga kesehatan yang berperan dalam promosi kesehatan kepada kelompok marginal. Tenaga kesehatan membuat konten yang mengandung pesan sesuai tema yang ingin dibahas dengan menggunakan kalimat yang jelas (tidak ambigu) dan lebih baik lagi

disertakan gambar sebagai bahan inspirasi pembaca (Edney dkk., 2018).

Kesimpulan

Melalui kajian ini dapat disimpulkan bahwa dengan adanya dan begitu mudahnya penggunaan internet dewasa ini telah menggantikan cara berkomunikasi tatap muka kelompok homoseksual. Salah satu media yang mereka gunakan untuk berkomunikasi adalah media sosial Twitter yang untuk dapat menikmati konten yang ada, cukup dengan membuka media sosial tersebut baik melalui *smartphone* atau *website*.

Perilaku Lelaki Seks dengan Lelaki sangat mungkin terjadi setelah mengakses konten yang ada di media sosial Twitter yang bisa diakses oleh anak kecil hingga dewasa. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada aktivis, tenaga kesehatan, dan peneliti yang ingin memberikan pendidikan kesehatan dengan target kelompok marginal ini untuk menggunakan hashtag yang populer dikalangan mereka.

Ucapan terimakasih

Ucapan terimakasih kepada Drone Emprit Academic yang layanannya disediakan oleh Universitas Islam Indonesia.

Daftar pustaka

- Charalambous, A. (2019). Social Media and Health Policy. *Asia-Pacific Journal of Oncology Nursing*, 6(1), p.24.
- Edney, S., Bogomolova, S., Ryan, J., Olds, T., Sanders, I. dan Maher, C. (2018). Creating Engaging Health Promotion Campaigns on Social Media: Observations and Lessons From Fitbit and Garmin. *Journal of Medical Internet Research*, 20(12), p.e10911
- Elford, J., Bolding, G. dan Sherr, L. (2001). Seeking sex on the internet and sexual risk behaviour among gay men using London gyms. *AIDS*, 15(11), pp.1409-1415.
- <https://dea.uui.ac.id/>
https://kominfo.go.id/content/detail/12449/kominfo-minta-google-cabut-73-aplikasi-lgbt-dari-play-store/0/sorotan_media
- Laucuka, A. (2018). Communicative Functions of Hashtags. *Economics and Culture*, 15(1), pp.56-62.
- Macapagal, K., Moskowitz, D., Li, D., Carrión, A., Bettin, E., Fisher, C. dan Mustanski, B. (2018). Hookup App Use, Sexual Behavior, and Sexual Health Among Adolescent Men Who Have Sex With men in the United States. *Journal of Adolescent Health*, 62(6), pp.708-715.